

PROPOSAL
LAYANAN KONSELING QUR'ANI DENGAN
TERAPI PERTAUBATAN UNTUK MENGATASI
PERILAKU BERPACARAN



SRI ROMDANI
NPM : 190101031

Proposal ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2023

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	i
KEAHLIAN KARYA	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	V
ABSTRACK	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
MOTTO.....	VIII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XIV

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI.....

A. Kajian Teori.....	
1. Konsep dasar perilaku berpacaran.....	9
a. Pengertian perilaku berpacaran.....	9
b. Bentuk-bentuk perilaku berpacaran	11
c. Factor-faktor pendorong pacaran.....	12
d. Dampak dan bahaya perilaku menyimpang berpacaran.....	13
e. Cara Guru BK mengatasi perilaku berpacaran	13
2. Konsep Konseling Kelompok	13
a. Pengertian konseling kelompok.....	14
b. Tujuan konseling kelompok	14
c. Asas-asas konseling kelompok	15
3. Konsep konseling Qur'ani Terapi Pertaubatan	16
a. Pengertian konseling Qur'ani	16
b. Tujuan konseling Qur'ani.....	17
c. Pengertian terapi pertaubatan	18

d. Tujuan terapi pertaubatan.....	19
e. Cir-ciri orang bertaubat	25
f. Penerapan terapi pertaubatan.....	
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	26
C. Kerangka Berfikir	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Desai Penelitian.....	31
C. Tempat dan Waktu Penelitian	33-
1. Waktu penelitian.....	34
2. Tempat penelitian	33
D. Populasi dan Subjek Penelitian.....	36
1. Populasi penelitian.....	34
2. Subjek penelitian	34
E. Variable Penelitian	35
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data.....	36
1. Teknik pengumpulan data	36
2. Instrument pengumpulan data	37
G. Validitas dan Reabilitas Instrumen	38
H. Analisis Data	39

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman sekarang banyak sekali perubahan yang terjadi khususnya di kalangan remaja seperti halnya perkembangan teknologi dan gaya hidup, seolah-olah mereka seperti berlomba-lomba untuk mengikuti perkembangan tersebut, dengan perkembangan tersebut banyak memberikan dampak positif dan negatif. Hal tersebut membentuk kebudayaan baru bagi kalangan remaja selain itu juga terdapat perubahan-perubahan norma yang tidak disadari yang mengalami pelunturan dari arus perkembangan tersebut. Terlebih lagi bagi remaja yang masih sekolah dan menekuni pendidikan yang seharusnya mereka lebih-lebih mementingkan pendidikannya, namun tidak sedikit remaja yang malah melakukan hal yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan mengarah pada perkembangan zaman yang kebarat-baratan.

Remaja juga memiliki kepribadian yang masih terbilang labil karena masih dalam proses mencari jati diri dalam membentuk karakternya, remaja merupakan penerus bangsa yang diharapkan bisa meneruskan perjuangan di masa yang akan datang dan salah satu cara membentuk karakter remaja yaitu dengan melanjutkan pendidikannya, karena pendidikan pada usia remaja penting untuk menentukan karakter setelah dewasa nantinya dengan adanya lingkungan pergaulan di sekolah maupun di rumah menjadi peluang bagi remaja untuk mengembangkan karakternya.

Tidak hanya itu ciri khas dari seorang remaja yaitu adanya kematangan psikologis yang ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya dilakukan sering bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sudah menjadi konsumsi umum yaitu berpacaran. Pergaulan remaja laki-laki dan perempuan dahulu sangatlah tabu dan tidak sebebaskan sekarang, tidak boleh perpegangan tangan di

tempat umum, remaja pria tidak diperbolehkan berkunjung ke rumah perempuan, jika dibandingkan dengan perkembangan remaja saat ini sangat berbanding terbalik karena seperti yang kita lihat remaja sekarang bahkan tidak malu untuk memperlihatkan dirinya di depan umum berpegangan tangan, saling merangkul, saling menyuapi makanan satu sama lain seperti layaknya pasangan suami istri yang sudah menikah seolah-olah hal tersebut menjadi suatu kebanggaan bagi mereka, padahal dalam ilmu agama kita sebagai ummat manusia yang beragama Islam sangat ditentang untuk melakukan hal tersebut sebagaimana diketahui Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya “ Tidak boleh antara laki-laki dan wanita berduaan kecuali disertai oleh muhrimnya, dan seseorang wanita tidak boleh berpergian kecuali ditemani oleh mahramnya”.(HR, Muslim).<https://an-nur.ac.id/larangan-berdua-tanpa-mahram/>

Perilaku berpacaran merupakan salah satu budaya zaman yang merusak batasan-batasan seperti halnya yang dilakukan oleh para remaja di sekolah, siswa yang memiliki pacar di kelas atau sekolah akan lebih cenderung banyak waktu berdua daripada bersama teman-teman yang lainnya, sehingga menyebabkan adanya anggapan bahwa siswa yang tidak punya pacar di sekolahnya dianggap kolot dan tidak laku sehingga mereka lebih cemas memikirkan urusan percintaannya daripada belajar. Dan karena hal tersebut mereka lebih semangat untuk sekolah bukan karena untuk belajar melainkan bertemu dengan pacarnya.

Menurut KBBI pacaran adalah orang yang mempunyai teman lawan jenis yang kemudian mempunyai hubungan berdasarkan rasa cinta kasih pacaran adalah proses pendekatan antara dua individu dari kedua lawan jenis yang saling mengenal kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pacaran diartikan sebagai seseorang yang menjalin hubungan dengan lawan jenis dan melakukan aktifitas pertemuan untuk mengenal satu sama lain D&R (Dalam Daud 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa

berpacaran adalah suatu hubungan yang dilakukan oleh sepasang lawan jenis tanpa ada ikatan halal. Menurut Al-Faruq (2014) penyebab orang yang melakukan perilaku berpacaran yaitu didasarkan karena kurangnya pemahaman agama dan kurangnya iman. Sedangkan menurut pandangan islam bahwa pacaran itu tidak diperbolehkan karena pacaran memperbesar resiko terjadinya segala bentuk perzinahan seperti yang kita lihat gaya remaja saat berpacaran tidak memandang apa yang mereka lakukan. Sehingga dalam islam sangat melarang keras ummatnya untuk berpacaran. Maka dari itu sebaiknya kita menghindarinya, seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an "Dan janganlah kamu mendekati zina (zina) itu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk Q.S Al-isra' [17].32

Perilaku Pacaran merupakan sebuah kejadian yang sering terjadi dan sangat berpengaruh terhadap kepribadian yang dialami oleh remaja hal ini perlu diperhatikan oleh orang tua dan juga guru di sekolah. Pacaran sering sekali membuat orang kurang konsentrasi dalam melakukan sesuatu, tenaga dan pikiran menjadi terkuras untuk mempertahankan suatu hubungannya dengan lawan jenis. Karena dalam pacaran tersebut sering terjadi konflik, jadi karena terjadinya konflik itulah yang membuat remaja akan susah untuk konsentrasi dalam melakukan sesuatu. Remaja yang sekolah sebagian beranggapan bahwa dengan berpacaran membuat nilai belajarnya menjadi menurun, namun tidak sedikit juga yang beranggapan bahwa pacaran tersebut sebagai motivasi mereka untuk semangat bersekolah. Bentuk dari perilaku berpacaran itu merupakan perilaku berujung ke perilaku yang tidak sehat seperti jalan berdua, mengobrol, bergandengan tangan, Adapun yang kissing (berciuman), necking (berpelukan), petting (mengusap-usap bagian tubuh), sampai dengan intercourse (berhubungan badan dengan lawan jenis) dijelaskan, (Iwan 2010) , sehingga sudah banyak terjadi di sekitar orang yang hamil diluar nikah.

Untuk menghindari hal tersebut sebagai Guru BK harus memiliki atau mengambil bagaimana Langkah-langkah dalam mengatasi perilaku berpacaran tersebut yaitu dengan cara memberikan upaya pembinaan kepada siswa-siswi dengan memberikan pembinaan mental dan kepribadian beragama, pembinaan menjadi warga negara yang baik, dan pembinaan ilmu pengetahuan dan diikuti dengan beberapa layanan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VII di SMP Nwidi Pancor pada tanggal 10 Agustus saat menjalani asistensi mengajar di dalam kelas seorang siswi menghampiri ke depan meja ingin bercerita tentang pacarnya

“ Buk guru saya curhat (ucapnya) buk guru katanya guru BK itu tempet siswa-siswi cerita (ucapnya), lalu menceritakan tentang pacarnya yang kemarin habis pergi kencan dengannya, “tau buk guru? Kemarin saya habis jalan-jalan sama pacar saya ke pantai (dengan mukanya yang ceria), kemudian ia mengaku bahwa ia senang dengan hal tersebut. Tapi saat pelajaran dimulai ia kurang semangat untuk mengikutinya.

Dari hasil wawancara dengan guru BK SMP NWDI Pancor pada tanggal saat melakukan observasi guru BK mengakui bahwa ada beberapa kasus yang ditangani olehnya tentang siswa-siswinya yang berpacaran

“ Ada beberapa siswa yang terlibat kasus tentang pacaran diantaranya pernah ada satu kasus tentang siswa perempuan yang dimana dia mengupload story di wa berpelukan dengan pacarnya, ada juga satu kasus siswa kelas 8 dan 9 yang tidur di paha ceweknya di dalam kelas saat jam kosong”

Dari hasil observasi tersebut terlihat jelas bahwa peserta didik belum paham dan mengerti dengan apa yang mereka lakukan, karena mereka menganggap hal tersebut hal biasa bagi mereka, hal tersebut mereka jadikan ajang pembuktian diri sebagai pembuktian bahwa mereka cukup menarik di hadapan teman-temannya. Dengan demikian masalah diatas penting dan menarik untuk diteliti, menjadi penting karena masalah diatas mengakibatkan ada dampak efek negatif yang berat seperti, 1). Kurang konsentrasi, 2). Dapat menimbulkan fitnah dan dosa, 3). merasa kurang dekat dengan Allah atau berkurangnya iman, 4). Hidup menjadi boros, 5). Mendatangkan

masalah dan stres, 6). Kurang produktif, 7). Kurangnya kebebasan , oleh karena itu penting untuk ditindak lanjuti dan upaya untuk penanganannya.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi faktor penyebab dan alternatif solusi dari masalahnya. Adapun faktor tersebut terdapat dari faktor internal dan eksternal, yaitu faktor internal terdapat pada dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu dari lingkungan sekitar atau pergaulan siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Adapun alternatif solusi yang diduga bisa mengatasi masalah berpacaran pada siswa yaitu dengan memberi layanan konseling dengan memberikan beberapa pendekatan seperti pendekatan behavioral, konseling realitas dan konseling Qur'ani.

1. Pendekatan Behavioral yaitu lebih memusatkan diri pada perubahan perilaku yang nyata dan bertujuan untuk membantu klien memperbaiki pola perilaku yang salah (masdudi:2015). Pendekatan ini cocok digunakan untuk memecahkan masalah perilaku pacaran karena berpacaran itu sebuah perilaku yang dilarang agama maka dengan itu menggunakan pendekatan behavioral bisa merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik. dengan menggunakan pendekatan ini perilaku yang menyimpang yaitu berpacaran bisa diatasi dengan menggunakan pendekatan behavioral
2. Konseling realita merupakan bentuk pertolongan seorang konselor kepada konseli dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian menjadi lebih baik agar mencapai kesuksesan. Pendekatan ini cocok digunakan karena merupakan suatu proses konseling yang akan membantu merubah seseorang menjadi lebih baik dan mengubah cara berfikir bagaimana cara untuk membawanya menjadi orang yang sukses.

3. Konseling Qur'ani merupakan model konseling dan terapi yang berlandaskan AL-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw serta peninggalan orang saleh (Ridwan:2018) dan mempunyai beberapa terapi salah satunya terapi penjangkit sukses dan terapi pertaubatan. Konseling Qur'ani cocok untuk merubah perilaku seseorang karena dengan menjalankan konseling Qur'ani manusia akan tau perilaku yang benar dan salah sesuai dengan syariat islam , dan bahwasanya perilaku berpacaran itu ditentang oleh islam.

Maka dari ketiga alternatif diatas yang sesuai untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan perilaku berpacaran yaitu konseling Qur'ani melalui terapi pertaubatan. Terapi pertaubatan dalam korini adalah proses penyembuhan penyakit spiritual-mental yakni menyembuhkan penyakit perasaan (resah, gelisah, ragu, bingung, dst), dan pikiran , ingatan (suka lupa) yang diakibatkan oleh banyak melakukan pelanggaran dan penyimpangan. Proses penyembuhannya dilakukan dengan penyadaran, penyesalan, dan membersihkan efek-efek negatifnya dengan memohon ampunan tuhan dan sesama manusia (Ridwan 2018). Jadi dalam proses konseling ini terapi pertaubatan cocok untuk digunakan dalam mengatasi masalah berpacaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas fokus masalah yang ingin diatasi adalah upaya untuk mengatasi perilaku berpacaran pada siswa, dengan alternatif solusi pelaksanaan layanan konseling kelompok pendekatan religi dengan konseling Qur'ani melalui terapi pertaubatan .sementara itu subjek penelitiannya adalah 6 orang siswa kelas VIII SMP NWDI Pancor.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis dari masalah diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah permasalahannya yaitu :

1. Bagaimana profil perilaku berpacaran pada siswa kelas VIII di SMP NWDIPancor ?
2. Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok dengan pendekatan religi dengan konseling Qur'ani menggunakan terapi pertaubatan untuk mengatasi perilaku pacaran pada siswa kelas VIII di SMP NWDI Pancor ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis profil perilaku berpacaran pada siswa SMP NWDI Pancor
2. Untuk menganalisis efektivitas penerapan konseling Qur'ani dengan terapi pertaubatan yang dilaksanakan melalui layanan konseling kelompok dalam mengatasi kasus pacaran terhadap siswa yang di SMP NWDI Pancor.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti yang ingin mengetahui hal serupa dan sebagai sumbangan konseptual dalam rangka mengembangkan bimbingan konseling dengan penerapan konseling Qur'ani di sekolah;
 - b. Sebagai dasar untuk memahami bagaimana konseling Qur'ani dalam mengentaskan masalah perilaku berpacaran.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa,
Bagi siswa melalui penelitian ini diharapkan siswa bisa mengubah perilakunya
 - b. Guru BK

Bagi guru BK diharapkan penelitian ini sebagai acuan atau dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan layanan konseling dengan pendekatan religius melalui terapi pertaubatan.

c. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan sebagai rujukan yang memfokuskan pada kajian konseling Qur'ani pada penerapan bimbingan dan konseling di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Konsep dasar perilaku berpacaran

a. Pengertian Perilaku pacaran

Secara definisi perilaku dapat diartikan sebagai kesiapan bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu . Dalam artian lain perilaku (attitude) adalah kebiasaan untuk merespon suatu hal, benda atau orang dengan rasa suka atau senang, tidak suka atau menolak, ini bisa dipengaruhi oleh faktor pembiasaan dan keyakinan. Artinya untuk membentuk perilaku yang positif dan menghilangkan perilaku negatif dapat dilakukan pemberitahuan atau menginformasikan kegunaannya.

Menurut azwar (Dalam Sulaiman :2020) menyatakan bahwa perilaku merupakan segala bentuk tindakan atau aktifitas baik yang bersifat fisik maupun psikis yang ditujukan oleh seseorang. Perilaku merupakan kemampuan seseorang untuk menentukan pilihan tentang bagaimana iya bersikap dan merespon berdasarkan dorongan hati dan kemauan diri sendiri Sulaiman (2020:49). Sedangkan menurut Notoatmodjo (dalam Kholid,2012) menjelaskan bahwa perilaku yaitu sebuah tindakan dari aktifitas manusia itu sendiri baik dalam bentuk ia menangis, bersedih, bekerja, dan lain sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu yang ditunjukkan kepada seseorang tentang bagaimana cara bersikap dan bagaimana cara kita beranggapan terhadap sesuatu yang ada di hadapan kita.

Menurut maulana (2009) perilaku dilihat dari respon atau sikap terhadap stimulus atau sesuatu yang ada di depannya, maka perilaku manusia dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Perilaku tertutup (cover behavior) yaitu respon yang bersikap tertutup, sikap yang terjadi pada orang yang berperilaku tertutup belum bisa diamati oleh orang lain secara jelas karena respon dan reaksi terhadap stimulus masih sebatas diperhatikan saja.
- b. Perilaku terbuka (over behavior) yaitu bentuk perilaku yang sudah memiliki tindakan atau praktik terhadap stimulus.

Jadi dapat diketahui bahwa bentuk perilaku merupakan bagian dari perilaku yang dimana ada pada diri manusia dan bisa menentukan bagaimana karakter orang tersebut dan bagaimana cara ia menanggapi sesuatu.

Sedangkan Menurut Dariyo (dalam Apriliani 2014) pacaran merupakan masa pengenalan dari masing-masing individu baik dari segi kekurangan dan kelebihan, yang dimana proses tersebut dikatakan sebagai masa atau persiapan pertunangan dan pernikahan. Namun tidak banyak juga yang menjalani proses pacaran tidak mempunyai tujuan untuk mempersiapkan diri ke jenjang pernikahan, tetapi banyak juga yang menganggap hal tersebut mereka lakukan hanya sebagai pengenalan diri saja atau untuk menunjukkan diri bahwa mereka dihargai. Pacaran merupakan cara untuk menunjukkan rasa suka kepada lawan jenis dan menindaklanjutinya dengan melakukan perilaku yang mereka anggap romantis agar mereka mendapat pengakuan dari publik Al-Adawiyah (dalam Laras 2019).

Menurut Dariyo (dalam ikhsanuddin 2022:81) ada dua aspek yang mempengaruhi ketertarikan remaja yang berpacaran antara lain yaitu :

- a). Intimasi, Intimasi adalah hubungan yang sudah saling menerima antara satu sama lain yang mempunyai hubungan saling percaya satu sama lain, akrab, intim dan menyatu.
- b). Passion adalah yang mencakup tentang ketertarikan

unsur-unsur biologis antar individu tersebut, seperti keterkaitan fisik atau dorongan seksual.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari perilaku berpacaran yaitu suatu perilaku atau serangkaian aktivitas baik itu nampak atau tidak nampak yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan untuk melakukan sesuatu dengan keinginan mereka sendiri atas dasar sama-sama suka.

b. Bentuk-bentuk perilaku berpacaran

Menurut Daud (2016:19) bentuk perilaku remaja saat berpacaran yaitu biasa jalan berdua, mengobrol ada juga yang bercanda sampai ke hal-hal yang negatif seperti berpelukan dan sejenisnya. Sedangkan menurut Iwan (dalam Haryati 2020:60) terdapat bentuk dalam pacaran yaitu : yang meliputi menjadikan pacar sebagai sahabat, tidak melakukan hubungan badan ataupun bersentuhan, membangun musyawarah untuk mencapai mufakat dan, perilaku pacaran seksual yang meliputi kissing yaitu berciuman dengan lawan jenis , necking yaitu berpelukan dengan lawan jenis, petting mengusap-usap bagian tubuh seperti tangan dan lainnya dan intercourse yaitu berhubungan badan dengan lawan jenis. Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari perilaku pacaran remaja yaitu dari perilaku biasa seperti mengobrol dan jalan-jalan berdua dan sampai melakukan hal yang tidak wajar seperti berpelukan, berciuman bahkan Adapun yang sampai berhubungan badan. Dan bentuk pacaran tersebut merupakan perilaku yang dilarang oleh agama Islam karena perilaku tersebut merupakan hal yang menjerumus ke zina dan dilarang oleh Allah SWT. Jadi bahwa sebenarnya segala bentuk dalam perilaku berpacaran itu dibuat oleh pelaku itu sendiri dan di dorong hawa nafsu , dan tergantung bagaimana kita menjaga diri. Karena kuncinya ada di diri sendiri

lalu kita sebagai manusia bagaimana harus menjaga diri untuk melakukan hal-hal yang mungkin tidak menyebabkan kerugian pada diri sendiri.

Dalam konsep islam untuk menghindari diri dari perilaku pacaran tersebut yaitu dengan melakukan ta'aruf. Menurut pusparini (dalam Munawaroh 2018) ta'aruf merupakan perkenalan yang bertujuan untuk mewujudkan suatu pernikahan, bukan sekedar ingin kenal dan coba-coba siapa tau berjodoh, namun ta'aruf menjadi mulia karena niatnya suci dan juga mulia. Ta'aruf juga menjaga kesucian hubungan dinatas nilai-nilai ilahiah (Ketuhanan).Ta'aruf juga menjaga kehormatan diri dan pasangan dan mempunyai pendamping.Ta'aruf menjaga diri dari fitnah dan menghindari dari perbuatan yang dilarang.Jadi dapat disimpulkan bahwa ta'aruf menjaga diri dari fitnah karena adanya pendamping sedangkan pacaran tidak ada pihak yang mendampingi sehingga mudah menjadi fitnah.

c. Faktor-faktor pendorong pacaran

Salah satu faktor pendorong dari perilaku pacaran yaitu adanya kematangan hormon terhadap individu sehingga timbul dorongan tertarik pada lawan jenis , sehingga mereka berusaha untuk mencari pacar agar dianggap dan dapat diterima oleh kelompoknyaS&M (dalam Tandrianti 2015). Tidak jauh dari faktor pribadi terdapat juga faktor lingkungan dan keluarga remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya yang mungkin sibuk dengan urusan pekerjaan dan urusan lainnya sehingga penjagaan dan pengawasannya kurang. Menurut Indriyani (2016:31) bahwa remaja melakukan pacaran karena beberapa hal yang mendasarinya diantara lain :a). Globalisasi Indonesia, b). Melemahnya kontrol lingkungan , c). Berkurangnya nilai dan fungsi dari keluarga, kurang perhatian dari orang

sekitar, d). Kurang terarahnya metode pendidikan, e). Besarnya keinginan remaja untuk coba-coba. jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dari adanya perilaku pacaran yaitu perilaku berasal dari dalam diri manusia atau individu itu sendiri yang diikuti oleh perkembangan teknologi, orang tua, teman sebaya maupun lingkungan pergaulan.

d.Dampak dan Bahaya perilaku menyimpang berpacaran

Dampak pacaran yang terjadi di kalangan remaja sekarang kurang memperdulikan norma, nilai-nilai agama dan adat istiadat, dan membawa remaja pada perbuatan seperti perzinahan, melatih kemunafikan dan menjadikan seseorang banyak berkhayal dalam sesuatu dan mengurangi produktifitas, menjadikan hidup boros, melemahkan daya kreatifitas, dan menyulitkan konsentrasi dalam belajar, terhambatnya proses dalam penyelesaian studi, dan memicu terjadinya pertengkaran (Laras2019:43). Perilaku pacaran yang dilakukan oleh remaja zaman sekarang telah jauh menyimpang dari peran moral. Dengan perbuatan tersebut atau dengan adanya pacaran remaja sekarang menjadi pemalas, pembohong, melunturkan nilai agama, mengurangi moral, kepribadian serta melemahkan ingatan.

Sedangkan menurut Ardian (2018) dampak dari perilaku berpacaran yaitu meliputi, kurangnya konsentrasi, membuat stres menyempitkan interaksi sosial dan menjadi egois. Dalam jurnal (muktiyani:2021) menjelaskan bahwa dampak negatif bagi remaja berpacaran yaitu : 1). Remaja mudah terjerumus ke perzinahan, 2). Menipisnya iman, 3). Sering munafik, 4). Sering melamun dan Panjang angan-angan, 5). Menurunnya produktifitas dalam berkarya, dan 6). Gaya hidup menjadi boros. Jadi yang telah dijelaskan diatas bahwa dampak berpacaran membuat kerugian bagi pribadi, social dan lainnya.

e. Cara Guru BK Mengatasi Perilaku Berpacaran

sebagai guru BK tentu saja ada beberapa langkah-langkah untuk mengatasi perilaku berpacaran tersebut diantara lain:memberikan upaya pembinaan kepada siswa-siswi dengan memberikan pembinaan mental dan kepribadian beragama, pembinaan menjadi warga Negara yang baik, dan pembinaan ilmu pengetahuan dan diikuti dengan beberapa layanan lainnya.

2. Konsep konseling kelompok

a. Pengertian konseling kelompok

Menurut Tohirin (2014) konseling kelompok merupakan sebuah kegiatan yang melakukan upaya bantuan terhadap peserta didik untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Yang dinamakan terdapat ada pemimpin kelompok sebagai konselor dan anggota kelompok sebagai konseli. Konseling kelompok yaitu suatu proses bantuan yang dilakukan seorang konselor yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan tentang perkembangan dan pertumbuhannya Nurihsan (dalam kurnanto 2013).

Sedangkan menurut lesmana (dalam saripudin 2022) mengartikan bahwa konseling kelompok sebagai hubungan membantu dimana seorang konselor dan konseli untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan fungsi mental agar dapat menghadapi persoalan dengan baik. Berdasarkan dari ketiga pengertian konseling kelompok diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan sebuah proses bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap konseli untuk mencegah, mengatasi dan untuk memecahkan masalah secara kelompok atau bersama-sama.

b. Tujuan dari konseling kelompok

Tentu saja dalam setiap kegiatan mempunyai tujuan dan untuk memperjelas apa alasan melakukan kegiatan tersebut , kemudian dari perumusan kita bisa lihat apakah kegiatan yang kita lakukan berhasil atau tidak. Menurut menurut Krumbolt (latipun, 2001) menyebutkan ada tiga tujuan konseling kelompok yaitu :

1). Mengubah penyesuain perilaku yang salah

Perilaku yang salah akan diubah menjadi perilaku yang sehat , hal ini dilakukan agar perkembangan peserta didik berjalan dengan baik. Dengan cara klien disadarkan oleh konselor bahwa apa yang mereka lakukan jika kurang baik maka akan diberi bantuan dan disadarkan agar mengerti bagaimana harus keluar dari kondisi tersebut .

2). Belajar membuat keputusan

Banyak dari klien yang sulit untuk membuat keputusan dan selalu bimbang terhadap pilihan hidupnya, dengan hal ini tugas konselor yaitu membantu konseli untuk berani membuat keputusan atas dirinya sendiri dengan resiko yang sudah dipertimbangkan.

3). Mencegah munculnya masalah

Mencegah masalah maksudnya mencegah sebelum munculnya masalah, mencegah munculnya masalah ada tiga pengertian yaitu mencegah jangan sampai mengalami masalah dikemudian hari, mencegah jangan sampai masalah bertambah, mencegah jangan sampai membuat diri menjadi merasa terganggu.

Dari tujuan konseling kelompok tersebut bahwa hal tersebut adalah suatu yang harus menjadi pencapaian yang jelas dan terarah dan dapat membantu peserta didik untuk memecahkan setiap masalah dan mengembangkan kepribadian dari masing-masing peserta didik.

c. Asas-asas konseling kelompok

Dalam melakukan konseling kelompok ada asas-asas yang perlu diperhatikan menurut Prayitno (1995) ada beberapa asas yang harus diperhatikan dalam melakukan konseling kelompok antara lain :

1). Asas kerahasiaan

Karena dalam proses konseling semua permasalahan dari klien harus dirahasiakan, apa saja yang dibahas dalam proses konseling bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok dianjurkan untuk ikut merahasiakan permasalahan dari setiap klien lainnya.

2). Asas kesukarelaan

Sebagai seorang konselor harus secara sukarela dalam membantu dan memberi saran kepada setiap kliennya, begitupun sebaliknya setiap anggota harus secara sukarela dalam menceritakan masalahnya masing-masing.

3). Asas keterbukaan

Asas ini diperlukan agar para konseli lebih terbuka dalam mengungkapkan sesuatu dan menceritakan semua akar masalah yang dihadapinya.

4). Asas kenormatifan

Asas ini merupakan suatu yang harus diwajibkan dalam proses kegiatan kelompok karena dalam asas ini menjelaskan tentang bagaimana kita bertindak terhadap orang sekitar kita tentang bagaimana cara melakukan kegiatan kelompok dengan baik. Saling menghargai pendapat orang lain.

5). Asas kekinian

Maksudnya dalam konseling kelompok harus bersifat kekinian atau masalah yang terjadi sekarang atau masalah yang saat ini sedang dialami.

3. Konsep Konseling Qur'ani terapi pertaubatan

a. Pengertian konseling Qur'ani

Kata konseling dalam bahasa Arab adalah *al-Irsyad* atau *al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *At-Taujih*. Dengan demikian, *Guidance* and *Counselling* dialih bahasakan menjadi *At-Taujih wa al-Irsyad* atau *at-Taujih wa al-Istisyarah*. Secara etimologi kata *Irsyad* berarti *al-Huda*, ad –*Dalah* yang dalam bahasa Indonesia berarti; petunjuk, sedangkan kata *al-Istisyarah* berarti; *Talaba Min al-Mansyurah/an- Nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti; minta nasehat/konsultasi Hayat (2016).

Menurut Ridwan (2018:64) konseling islami (Qur'ani) yaitu nama besar konseling dalam islam yang dimana terdapat beberapa pendekatan dan metode yang menggunakan ayat suci Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk. Disebut konseling Qur'ani karena menggunakan ayat Suci Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi sebagai petunjuk dan pedoman dalam melakukan konseling untuk mengentaskan masalah.

b. Tujuan konseling Qur'ani

Menurut Ridwan (2018:100), mengemukakan bahwa ada lima hal yang diberikan al-Qur'an, yakni berupa petunjuk, hikmah, penyembuhan, cahaya dan ruh, tidak mungkin sepenuhnya dapat diraih melalui konseling Qur'ani. Petunjuk Al-Qur'an begitu sempurna, hikmah al-Qur'an tidak mungkin tergali sepenuhnya, sementara itu "sebaik-baik obat adalah al-Qur'an", demikian sabda Nabi Muhammad Saw (dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra).

Di samping itu, konseling Qur'ani adalah proses bantuan untuk memfasilitasi individu mengatasi masalahnya dalam perjalanan rohani menuju Tuhan. Agar proses tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka kedua pelakunya (konseli dan konselor) perlu tawaduk merendahkan diri, dengan mengharap ampunan dan kasih sayang Allah Ta'ala. Menurut Ridwan (2018:101) tujuan pada sesi Konseling Qur'ani adalah sebagai berikut:

- 1). Konseli mengakui telah berbuat kesalahan, melalui proses konseling, konseli menjadi sadar telah berbuat dosa, dan kemudian bertekad untuk memohon ampunan Allah Swt dengan bertaubat.
- 2). Membersihkan pikiran dan rasa negative, dengan konseling Qur'ani konseli menyadari penolakannya, dan kemudian bersyahadat dengan benar.
- 3). Memiliki keyakinan yang kuat. Hidup adalah perjalanan menuju dan berakhir pada Allah Ta'ala. Dengan konseling Qur'ani melalui Teknik terapi yang diterapkan, tujuannya adalah agar individu memiliki iman yang kuat.
- 4). Teratasi masalah-masalah spesifik. Masalah-masalah spesifik tersebut adalah iman tak tumbuh di hati, banyak dosa dan kesalahan, angkuh dan sombong, dengki, serakah dan sedih.

Sementara itu ada 6 langkah-langkah umum konseling Qur'ani yang dikemukakan oleh Ridwan (2018:128), meliputi: 1) analisis kebutuhan akan Korini, 2) Tadabur ayat, 3) Bermusyawarah dan menyeru dengan hikmah, 4) azam, 5) Tawakal, 6) mengakhiri konseling jika tujuan tercapai.

c. Pengertian terapi pertaubatan

Menurut as-sadlan Taubat berasal dari kata tauba yang bermakna kembali. Dia bertaubat artinya ia kembali dari dosanya (berpaling dan menarik diri dari dosa). Taubat adalah kembali kepada Allah dengan melepaskan hati dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa lalu melaksanakan semua hak Allah Azza wa Jalla.

Terapi pertaubatan Menurut Al-Jauziyah (1999:83) bahwa, hakikat taubat adalah Kembali kepada Allah, dengan mengerjakan apa-apa yang dicintainya, dan meninggalkan apa yang dibenci-Nya. Terapi pertaubatan dalam Korini adalah proses penyembuhan penyakit spiritual-mental, yakni menyembuhkan penyakit perasaan (resah, gelisah, ragu, bingung, dst), dan pikiran, ingatan (suka lupa) yang diakibatkan oleh banyak melakukan pelanggaran dan penyimpangan, (Ridwan, 2018:254). Selanjutnya Ridwan (2018: 254), menyatakan Langkah-langkah proses penyembuhan dapat dilakukan dengan penyadaran, penyesalan, dan membersihkan negatifnya dengan memohon ampunan tuhan dan sesama manusia. Proses penyembuhan dapat ditempuh dengan Langkah-langkah sebagai berikut;

- 1). Sasarannya spiritual mental. Orang yang tidak bertobat dari dosa dan kesalahan akan mengalami penyakit perasaan, misalnya rasa malas sekolah, belajar, bekerja, malas beribadah dan terkadang memiliki ketakutan yang

berlebihan, resah, gelisah, bingung, dan juga mengalami gangguan pada fungsi akal pikiran, dan ingatan, atau pada proses-proses dalam berakal dan berpikir.

2). Proses terapinya dilakukan dengan penyadaran, penyesalan dan pembersihan efek-efek negatifnya. Proses tersebut dilakukan dengan memohon ampunan Tuhan dan sesama manusia (kalau menyangkut manusia). Prosesnya di tempuh dengan mengikuti Langkah-langkah terapi tertentu.

d. Tujuan Terapi Pertaubatan

Tujuan terapi pertaubatan secara umum menurut Ridwan (2018: 263-264), tujuan terapi pertaubatan ini adalah agar individu berhenti melakukan dosa dan kesalahan, kemudian beriman, serta beraktivitas yang lebih baik lagi (beramal saleh). Dengan ini tercapailah tujuan tobat sebagai orang yang beruntung.

Imam Al-Ghazali (2011, 42-43) mengemukakan tanda-tanda tujuan khusus yang akan dicapai dalam terapi ini bila konseli terus menerus melakukan taubat, adalah; 1). Individu melihat dirinya terpelihara dari perbuatan melanggar (berbuat dosa dan kesalahan), 2). Ia berteman dengan orang yang suka berbuat baik, dan jauh dari orang yang berbuat dosa atau fasik, 3). Ia melihat tuhan sebagai saksi atas perbuatannya sehingga ia takut berbuat salah lagi, 4). Ia memandang banyaknya amalan akhirat yang dilakukan seperti sedikit, 5). Ia menyibukkan kalbunya dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Swt, 6). Ia senantiasa menjaga lidahnya dari mengucap yang salah, 7). Ia membiasakan sedih dan menyesal bila mengingat dosa-dosanya.

e. Ciri-Ciri orang bertaubat

Menurut imam an-Nawawi jika maksiat atau dosa itu terjadi hanya antara manusia dan Allah saja, tidak berhubungan dengan hak manusia, maka taubatnya harus memenuhi 3 syarat pertama yaitu: pertama, menyesali semua

perilaku yang menyimpang dari syara' yang telah diperbuat, karena mencari ridha Allah. Kedua, meninggalkan kesalahan yang diperbuat dan tidak akan mengulangnya lagi. Dan yang ketiga bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiatnya dan berbuat baik kedepannya

f. Penerapan terapi dalam sesi konseling

Berikut adalah tabel penerapan terapi dalam konseling dalam bentuk pertemuan (Ridwan, 2018:281)

Tabel 2.1 penerapan terapi dalam konseling

Pertemuan	Materi yang dibahas
Pertama	Melibatkan konseli dalam terapi ; menyikapi masalah ; efek bila tidak tobat, dan dampak positif bertobat, dengan mentadabur ayat, sambutan Allah bagi yang bertaubat, tekad dan tawakkal untuk mentadaburi, dan istigfar, melatih dan bahas tugas-tugas dan guru pendamping.
Kedua	Hasil pertemuan pertama, melanjutkan materi tanda-tanda tobat diterima, bombing konseli untuk menyesal, bahas tobat nasuha. Latihkan tata cara bertaubat dan kaitannya dalam hubungan vertical dan horizontal. Tekad dan tawakkal agar diterima tobatnya. Bahas tugas-tugas diluar sesi konseling.
Ketiga	Hasil pertemuan kedua. Makna bacaan-bacaan shalat yang penting , Latihkan menguji bila perlu. Muhasabah untuk menentukan pertemuan berikutnya. Tekad tawakkal.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan judul penelitian “ Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Religi Untuk Mengatasi Perilaku Berpacaran di SMP NWDI Pancor” memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya diantaranya:

1. Tanjung (2020) Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya atau peran guru BK dalam mengatasi siswanya yang berpacaran dan apa saja dampaknya terhadap akhlak siswa tersebut dan agar siswa tidak terjerumus dalam hal negatif guru juga menjelaskan memberikan arahan bahwa berpacaran tersebut dapat mengganggu pembelajaran. Hasil dari penelitian ini yaitu siswa-siswi merasa menyesal.
2. Chintiya (2020) Peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan yang diberikan kepada siswa yang berpacaran dan untuk memberi pemahaman pada konseli serta merubah perilakunya yang kurang tepat.
3. Marlynda (2015) tujuan dari peneliti yaitu untuk mendeskripsikan upaya Guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan dalam berpacaran yaitu berpegangan tangan, pelukan, dan berpergian bersama. Upaya yang dilakukan peneliti yaitu upaya pembinaan dan upaya preventif bagi siswa yang belum menyimpang.
4. Muhammad (2016) peneliti menyusun skripsi ini bertujuan untuk mengetahui identifikasi perilaku menyimpang di kalangan siswa, kemudia hasil dari penelitian ini yaitu ada bebrapa gambaran perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa dan salah satunya yaitu berpacaran.

Dari keempat penelitian diatas dapat di simpulkan penelitian pertama bertujuan untuk mengatasi siswa yang berpacaran agar siswa tidak rejerumus dalam hal negatif, yang kedua dari peneliti yaitu bertujuan untuk memberi

pemahaman pada konseli dan merubah perilaku yang kurang tepat kemudian peneliti ketiga bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru BK dalam mengatasi perilaku pacaran dan yang terakhir yaitu peneliti bertujuan untuk mengetahui identifikasi perilaku menyimpang pada siswa. Kemudian dari keempat tujuan peneliti diatas dapat diketahui hasilnya yaitu layanan atau upaya yang dilakukan Guru BK untuk perilaku pacaran yaitu mengetahui bagaimana bentuk dalam perilaku pacaran tersebut dan siswa-siswi menyesali apa yang mereka perbuat.

Kemudian dari keempat penelitian diatas hubungannya dengan judul yang saya teliti yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok dan adapun konseling islami untuk mengatasi perilaku menyimpang pacaran.

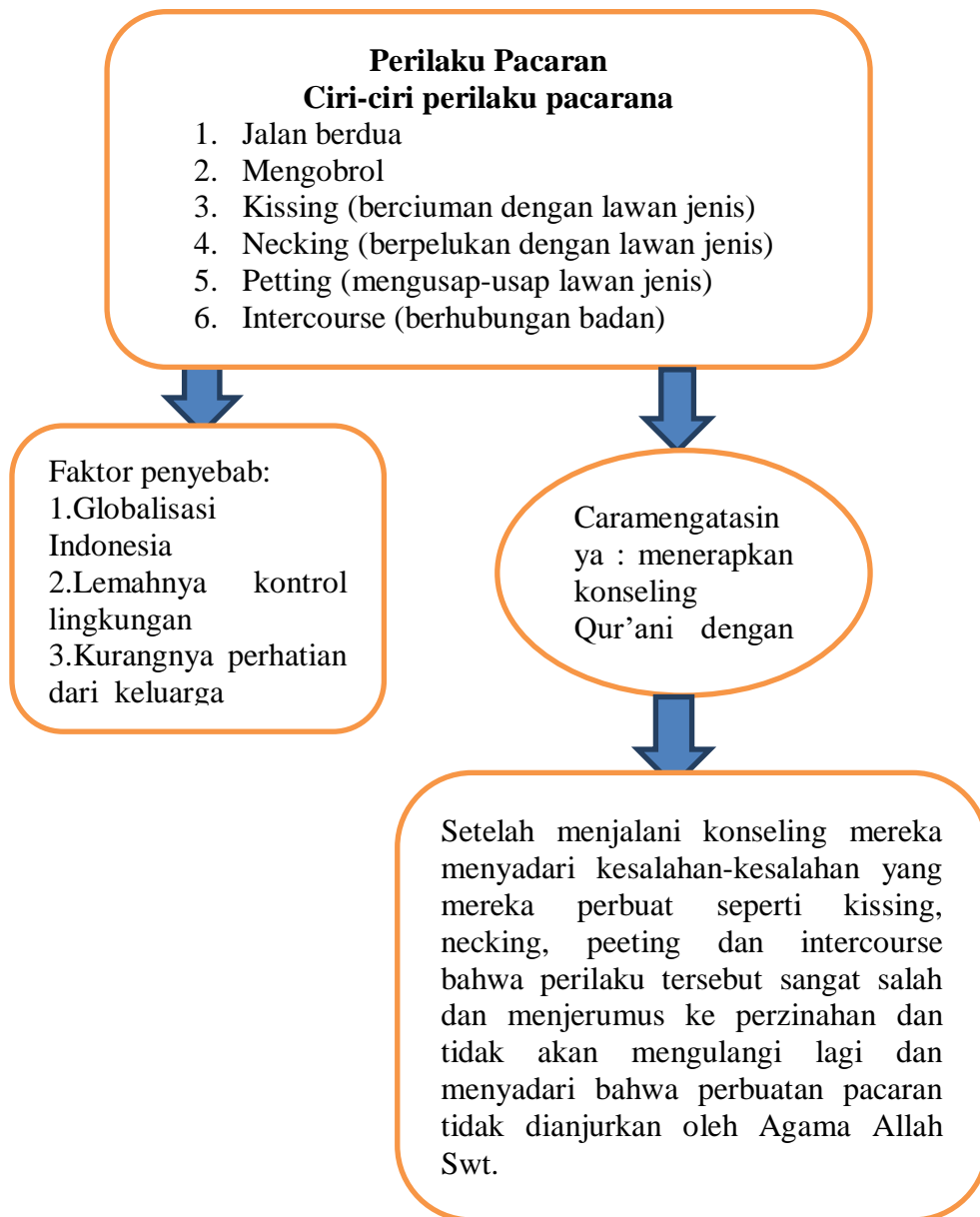
C. Kerangka Berpikir

Salah satu tugas pengajar adalah membentuk karakter siswanya menjadi lebih baik, sebagai guru BK untuk membentuk karakter siswa mejadi lebih baik perlu dilakukan beberapa layanan dan pendekatan untuk membantu mengoptimalkan jalannya proses layanan tersebut. Dalam penelitian ini akan dilakukan konseling kelompok dengan pendekatan religi yang dimana pendekatan ini bisa dikatan jarang digunakan dalam sebuah proses konseling. Proses konseling dengan pendekatan religius bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Oleh karena itu proses konseling dengan pendekatan religi perlu diterapkan dan dikembangkan dalam proses konseling kelompok karena proses ini salah satu cara untuk menunjang keberhasilan dalam mengubah perilaku manusia.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu konseling qur'ani pendekatan religius dengan menggunakan terapi pertaubatan melalui konseling kelompok untuk mengatasi perilaku berpacaran siswa di SMP NWDI Pancor. Dalam

penelitian ini kerangka berfikir penelitian ini dapat dirancang dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan jenis pendekatan Kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian eksperimen diartikan sebagai metode peneliian untuk mencari pengaruh kegiatan tertentu terhadap sesuatu dalam kondisi yang dikendalikan Sugiyono (2017:72). Dalam penelitian kuantitatif ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Metode ini disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik.

Penelitian ini merupakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang akan kita teliti, dan kemudian angka-angka yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode observasi, dan wawancara.

B. Desain Penelitian

Seperti disebutkan penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan menggunakan metode *single subject Quantitatif Desain* (SSQD). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A yang dimana Menurut Susanto, Koji dan Hideo (2005:59) desain A-B-A merupakan salah satu perkembangan dari desain A-B, desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain A-B-A mempunyai tiga tahap yaitu A-1 (Baseline-1), B (Intervensi), B-2 (Baseline-2).

Dengan membandingkan dua kondisi baseline, sebelum dan sesudah intervensi, keyakinan adanya pengaruh intervensi lebih cepat diterim. Jadi penambahan kondisi Baseline A2 dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variable bebas dan variable terikat. Desain A-BA mempunyai tiga tahap, yaitu

A-1 (Baseline-1), B (Intervensi), A-2 (Baseline-2). Gambarnya dapat dilihat seperti dibawah ini.

A-1 (Baseline 1)			B (Intervensi)			A-2 (Baseline-2)		
Sesi 1-3			Sesi 4-6			Sesi 7-9		
1	2	3	4	5	6	7	8	9

Gambar 3.1 Desain Penelitian A1-B-A2

Ket :

A1 = Kondisi perilaku berpacaran siswa sebelum dilakukan Intervensi

B = Intervensi yang dimaksud kondisi intervisi pada siswa dengan menerapkan konseling Qur'ani dengan terapi pertaubatan

A2 = Baseline 2 adalah kondisi perilaku berpacaran siswa setelah diberi intervensi

Menurut sunanto, koji, dan hideo (2005:61) prosedur desain A-B-A adalah :

1. Target behavior (perilaku pacarana) diukur pada kondisi baseline1 (A1) sampai data menjadi stabil.
2. Pengukuran dilanjutkan pada kondisi intervensi (B) secara terus-menerus sampai data mencapai data yang jelas
3. Pengukuran Kembali dilakukan pada kondisi baseline 2 (A2)

Untuk mendapatkan validasi penelitian yang baik saat melakukan eksperimen A-BA perlu diperhatikan beberapa hal menurut Sunanto, Koji, dan Hideo (2005:62) sebagai berikut :

1. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat
2. Mengumpulkan dan mengukur data pada kondisi baseline A1 secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 sampai level data menjadi stabil

3. Memberikan intervensi setelah stabil
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan proses waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
5. Setelah semua data pada fase intervensi (B) stabil maka mengulang Kembali fase baseline A2.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari-september 2023

Tabel 3.2 Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan penelitian	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pengajuan judul							
2	Penyusunan proposal							
3	Seminar							
4	Penerapan layanan							
5	Analisis dan pengolahan data							
6	Penyusunan laporan							
7	Ujian							
8	Laporan akhir							

2. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP NWDI Pancor, khususnya pada siswa kelas VIII, yang berlokasi di Pancor Kecamatan Selong kabupaten Lombok timur.

D. Populasi dan Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut sugiyono (2017:80) populasi adalah wilayah yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Bungin (2010:99) populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang berupa manusia, hewan tumbuhan , benda-benda yang ada, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat dijadikan sumber data penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah kelas VIII di SMP NWDI Pancor.

2. Subjek penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu siswa yang memiliki pacar dan kurang memperhatikan pelajarannya yang direkomendasikan oleh guru BK. Setelah melakukan pendekatan kemudian melakukan layanan dan bimbingan.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel merupakan suatu atribut atau sifat dan nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang dilaksanakan oleh peneliti untuk dipelajari dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui variabel bebas dan variabel terikat dari penelitian ini yaitu :

1. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab variabel lainnya. Variabel dari penelitian ini yaitu Konseling kelompok pendekatan Religi
2. Variabel terikat yaitu variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Kemudian variabel terikat dari penelitian ini yaitu perilaku berpacaran

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat , maka diperlukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

a. Skala perilaku pacaran

Menurut Sugiyono (2006) skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan Panjang pendeknya interval yang ada di alat ukur, sehingga alat ukur tersebut jika digunakan maka akan menghasilkan data kuantitatif. Perilaku seseorang dalam berpacaran ada beberapa bentuk perilaku yang dilakukan dan perilaku tersebut mencakup perilaku pacaran sehat seperti menjadikan pacar teman untuk mufakat, menjadikan teman sebagai sahabat, dan tidak melakukan hubungan badan atau bersentuhan, dan meliputi pacaran tidak sehat, seperti kissing, necking, petting dan intercourse. Alat untuk mengumpulkan data tersebut yaitu menggunakan instrumen atau angket.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan awal dari penelitian atau subjek yang mau diteliti. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana bentuk dalam perilaku berpacaran pada siswa kelas VIII di SMP NWDI Pancor. Dalam penelitian ini sasaran dari proses observasi yaitu siswa yang berpacaran.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan Guru BK guna mengetahui lebih lanjut untuk mendapatkan informasi tentang siswa yang menjadi sampel penelitian.

Wawancara langsung diterapkan dalam bentuk layanan konseling Qur'ani terhadap siswa yang bersangkutan.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Alat ukur penelitian atau instrumen penelitian yaitu suatu alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati Sugiyono (2017: 102). Penggunaan instrumen penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan layanan konseling Qur'ani terapi pertaubatan. Untuk memperoleh data dan informasi yang hendak dikaji, peneliti hendak membuat kisi-kisi instrumen yang akan dibuat.

Dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner atau angket. Menurut Sugiyono (2017: 142) Kuisisioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden kemudian untuk dijawab. Responden akan menjawab semua pertanyaan atau pernyataan yang tertulis sesuai dengan keadaan mereka masing-masing.

Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini ditujukan sebagai dasar pengembangan bagaimana perilaku dalam berpacaran siswa, berikut adalah kisi-kisinya:

Table 3.3 kisi-kisi Instrumen

No	Dimensi adab buruk	Aspek	Indikator	No item
			(-)	
	Perilaku pacarana	jalan berdua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu mencari tempat yang sepi saat berpacaran 2. Selalu bergandengan tangan saat jalan berdua 	1,2,
		Mengobrol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu membahas hal-hal yang negative 2. Membahas hal-hal yang tidak wajar 	3,4

		Kissing (mencium)	1. Mencium kening pacar 2. Selalu mencium pipi pacar 3. Mencium kepala pacar	5,6,7
		Necking (berpelukan)	1. Melakukan pelukan badan saat berpacaran	8
		Peeting (mengusap-usap bagian tubuh)	1. Mengusap kepala pasangan 2. Mengusap tangan pasangan	9,10
		Intercourse	1. Tidur sekamar dengan pacar 2. Berhubungan badan dengan pacar	11,12
Jumlah				12

G. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Tujuan untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen yaitu sebagai penentu kevalidan instrument yang dibagikan oleh peneliti ke responden. Dimana hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang di teliti (Sugiyono 2017:121).Instrumen yang dibagikan berupa angket perlu dilakukan uji validitas internal yang meliputi validitas konstruksi, untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli . dalam hal ini setelah instrument dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (Sugiyono 2017:125), dan pengujian validitas isi yaitu digunakan untuk instrumen yang berbentuk test, pengujian validitas ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan (Sugiyono 2017:129).

Dalam penelitian ini menggunakan pengujian validitas isi (Content Validity) pengujian ini dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matrik pengembangan instrumen.Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator

sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator (Sugiyono 2017:129).Validitas isi dalam penelitian ini dibuktikan dengan penyusunan tabel kisi-kisi instrument, dan realibitasnya tidak terpenuhi karena subjeknya kecil.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul.Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistic deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan menggunakan penyajian data berbentuk table, grafik, diagram lingkaran dan lain sebagainya (Sugiyono 2017:147).

Analisis data dalam penelitian ini merupakan tahap akhir sebelum membuat kesimpulan.Pada penelitian instrument ini, Analisa datanya menggunakan Teknik statistic deskriptif.Oleh karena itu pada penelitian ini digunakan kasus tunggal, dimana pengguna statistic yang kompleks tidak dilkakukan tetapi lebih banyak mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan seperti membuatnya dalam bentuk tabel, diagram, frekuensi, atau persentase yang sederhana.Penelitian dengan desain ini kasus tunggal berfokus pada data individu daripada data kelompok.

Langkah-langkah analisis data deskriptif adalah sebagai berikut :

1. Membagikan angket kuisisioner kepada peserta untuk mengetahui sikap, perilaku, pernyataan yang diajukan sebanyak 12 pertanyaan dengan 4 alternative jawaban yakni sangat sering(SS), sering(S), kadang-kadang (KK), dan Tidak pernah (TP).pernyataan yang dibagikan berbentuk pernyataan negatif. Bila pernyataannya negatif akan diberikan skor 4 pada pilihan sangat sering, diberikan skor 3 pada

pilihan sering, diberikan skor 2 pada pilihan kadang-kadang, dan diberikan skor 1 pada pilihan tidak pernah. Sedangkan pada pernyataan yang positif akan diberikan skor kebalikan dari pernyataan positif.

Tabel 3.4 daftar skor angket

No	Item	Skor
A	SS = sangat sering	4
B	S = sering	3
C	KK = kadang-kadang	2
D	TP = tidak pernah	1

2. Menghitung skor lembar hasil angket kuisioner
3. Hasil perhitungan dalam rumus dihasilkan dalam bentuk persentase dengan menggunakan Ms.Excel. Adapun rumus yang digunakan untuk analisis deskriptif persentase dengan menghitung (skor actual: skor ideal x 100).

Dengan demikian skor maksimal ideal, skor minimal ideal dapat dihitung sebagai berikut :

1. Skor maximal ideal $12 \times 4 = 48$
2. Skor minimal ideal $12 \times 1 = 12$
3. Mean ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maximal + skor minimal)

$$= \frac{1}{2} (48+12)=30$$
4. Standar deviasi ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maximal – skor minimal)

$$= \frac{1}{6} (48-12) = 6$$
5. Pedoman pengkategorian menurut Nana (2002), mengenai perilaku berpacaran siswa

Tabel 3.5:tingkat kategori perilaku berpacaran

Standar deviasi	Kategori
48 s/d 100	Sangat buruk
24 s/d <48	Buruk
12 s/d <24	Sedikit buruk
< 0 s/d 12	Tidak buruk

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ridho (2019). *Konsep taubat menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul 'Abidin. Jurnal aqidah.universitas islam negeri*
- Ardian, Hendra.(2018). *Dampak negatif pacaran di bawah umur. Jurnal online. (<https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20180119114536-445-270121/dampak-negatif-pacaran-di-bawah-umur>)*
- Apriliani.D.(2014). *Analisis naratif larangan pacarana dalam agama islam pada buku "Udah, putusin aja". Karya felix yanwar siauw. Jakarta.*
- Daud,M.(2016). *Perilaku pacaran di kalangan pelajar SMP Negeri 1 Belat di Desapenarah kecamatan belat kab karimun, Jurnal-Muhamad-Daud. Tanjungpinang : Universitas Maritim*
- Hayat, Abdul. (2016). *Konsep konseling berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an.*Penerbit : LK/S yogyakarta
- Haryati.E.F.(2020). *Guru BK dalam mencegah perilaku berpacaran remaja. Universitas PGRI Semarang: semarang, jurnal quanta 4(3).*
- <https://an-nur.ac.id/larangan-berdua-tanpa-mahram/>
<https://tafsirweb.com/4636-surat-al-isra-ayat-32.html>
- Ikhsanuddin. D.(2022). *pacarana bebas remaja jaman now. Mahasiswi BK, UKSW:salatiga.*
- Indriyani,dkk (2017). *Hubungan perilaku spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja. Jurnal unmuh:jember,8(2)*
- Jannah.M.((2016). *Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. Jurnal universitas islam negeri Ar-rahiry: banda aceh,1(1)*
- Laras.P. Brahmani. (2019). *Pengembangan komik edukatif tentang dampak pacaran pada remaja.Jurnal konseling islami.2(1),*
- Lubis, N. L., & Hasnida, (2019).*pengertian Konseling kelompok.Prenadamedia Jakarta: prenadamedia group.jurnal konseling kelompok.*
- Marlynda,L.(2017). *Upaya guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran pada siswa. Jurnal bimbingan konseling. P-ISSN, 2460-4917, e-ISSN 2460-5794. 40-57.*
- Munawaroh.R.(2018). *Konsep Ta'aruf dalam perspektif Pendidikan islam*
- Nusuki, Sulistiana.(2022). *Penerapan konseling Qur'ani untuk mengentaskan adab buruk generasi milenial pada siswa SMPN 1 Suralaga.Jurnal konseling Pendidikan:pancor,6(2)*

- Prayitno, (dkk) (2017). *Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok*. bogor: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (1995). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ridwan, (2018). *Konseling dan Terapi Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Sulaiman,umar .(2020) *perilaku menyimpang remaja dalam perspektif sosiologi (Rev.ed)*, Allauddin university press
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjong.P.(2021). *Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa berpacaran dan dampak terhadap akhlak siswa: medan. jurnal bimbingan konseling*.
- Tohirin.(2014). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)* Jakarta: Grapindo persada
- Tandrianti.A.Z., Darminto.E.(2015). *Perilaku pacarana pada peserta didik sekolah menengah pertama di kabupaten tulungagung*. Surabaya: *Jurnal bimbingan konseling*